

Pengaruh *Burnout Academic* Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa

Rita Anggun Wahyuni¹, Agus Salim²

Universitas `Aisyiyah Yogyakarta^{1,2}

¹ritaanggunwahyuni17@gmail.com, ²agussalim@unisayogya.ac.id

ABSTRACT

Purchasing behavior can change when someone is under pressure or stress, especially when they are at a high level of stress or when experiencing academic burnout, this phenomenon is related to a person's stress level and their shopping behavior at a certain time. This study was conducted to determine the effect of academic burnout on student consumer behavior. Using a quantitative correlational research method. The subjects in this study were all active students in the Special Region of Yogyakarta with a sample of 150 people. The research data were analyzed using the classical assumption test and hypothesis test. the results of this study found that there was a very significant influence of academic burnout on student consumer behavior. This is indicated by a significance value of 0.010 which indicates that the higher the academic burnout, the higher the consumer behavior in students. . The weakness in this study is related to the sample that focuses only on the Special Region of Yogyakarta. so that further research is expected to use a wider sample.

Keywords: *Consumer behavior, Academic burnout, students*

ABSTRAK

Perilaku konsumtif dapat berubah saat seseorang berada dalam tekanan atau stres, khususnya saat mereka berada pada tingkat stres yang tinggi atau ketika mengalami *burnout academic* fenomena tersebut terdapat adanya hubungan tingkat stres seseorang dengan perilakunya dalam berbelanja di masa tertentu. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *burnout academic* terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. Menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Subjek pada penelitian ini ialah seluruh mahasiswa aktif di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan sampel sebanyak 150 orang. Data penelitian dianalisis menggunakan uji asumsi klasik dan uji hipotesis. hasil penelitian ini ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang sangat pengaruh *burnout academic* terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,010 yang dimana mengindikasikan bahwa semakin tinggi *burnout academic* maka semakin tinggi perilaku konsumtif pada mahasiswa.

Kata Kunci : *Perilaku konsumtif, Burnout academic, mahasiswa*

PENDAHULUAN

Mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang Perguruan Tinggi. Pengertian mahasiswa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mahasiswa adalah siswa yang belajar pada Perguruan Tinggi (Depdiknas, 2012). Mahasiswa merupakan bagian dari masa remaja. remaja sendiri yang dalam bahasa aslinya disebut *Adolescence*, yang berasal dari bahasa latin *adolescence* (kata bedanya, *adolescensia* yang memiliki arti remaja). Remaja sendiri memiliki arti “tumbuh untuk mencapai kematangan”. Istilah ini seperti yang digunakan saat ini, yang mempunyai arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Mahasiswa berada pada rentang usia dewasa awal dan mulai terpengaruh dengan perubahan budaya sosial sehingga mempunyai perilaku yang cenderung konsumtif (Gumulya & Widiastuti, 2013).

Perilaku konsumtif dapat terjadi di semua kalangan khususnya terjadi di kalangan mahasiswa. Mahasiswa merupakan salah satu elemen yang penting dalam kehidupan bermasyarakat, atau bisa dikatakan bahwa mahasiswa memiliki andil yang cukup besar dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini perilaku konsumtif yang terjadi di kalangan mahasiswa, mahasiswa tersebut membelanjakan uangnya secara berlebihan dimana mahasiswa lebih senang membelanjakan uangnya untuk kepentingan yang tidak dibutuhkan oleh mahasiswa tersebut yaitu membelanjakan uangnya untuk memenuhi kepuasan semata (Lita Tribuana, 2020). Aprilia & Hartono (2014) menyebutkan perilaku konsumtif merupakan perilaku atau kegiatan yang dilakukan oleh seriap individu yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor sosiologis yang berasal dari kehidupan individu itu sendiri yang dapat menyebabkan individu itu sendiri melakukan konsumsi secara berlebihan atau boros, dengan membeli barang yang diinginkan bukan yang dibutuhkan.

Perilaku konsumtif mahasiswa berbeda-beda, ada yang membelanjakan uangnya sesuai dengan kebutuhan mereka sebagai mahasiswa. seperti pada wawancara yang dilakukan ke beberapa mahasiswa di Universitas Aisyiyah Yogyakarta pada tanggal 10 November 2024. dari hasil penjelasan mahasiswa tersebut beberapa dari mereka mengatakan bahwa ketika dirinya tidak membutuhkan suatu barang sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan, maka dia akan memilih untuk menyisihkan uang tersebut untuk suatu saat membeli keperluan yang dibutuhkannya. Selain itu ada juga yang menyatakan bahwa mereka memiliki kebiasaan dimana sering membeli barang tanpa memikirkan kebutuhan dari barang tersebut, ada juga yang menyatakan bahwa ketika dirinya mengalami lelah secara berkepanjangan akibat menghadapi tugas kuliah sehingga menyebabkan mereka malas untuk melakukan kegiatan atau bahkan lebih memilih untuk mengasingkan diri dari lingkungan mereka maka mahasiswa tersebut akan secara tidak sadar maupun sadar membeli barang tanpa memikirkan harga dari barang yang dibelinya tersebut. Hal di atas senada dengan hasil peneliti yang telah dilakukan oleh Muhebyy (2020) Para mahasiswa dan mahasiswi berbondong-bondong mendatangi setiap *stand* yang ada dan tidak sedikit dari mereka membeli produk-produk yang diperjualkan, satu orang dapat membawa pulang sekitar minimal satu sampai dua kantung, ada yang membeli baju, ada yang membeli dompet, *parfume*, tas dan banyak jenis barang-

barang lainnya serta banyak juga yang membeli makanan dan minuman cepat saji.

Konsumtif sendiri merupakan suatu bentuk tindakan memakai produk yang tidak tuntas. Artinya, belum habis sebuah produk yang dipakai, seseorang telah menggunakan produk jenis yang sama tetapi dari merek yang berbeda (Indah Haryani & Jhon Herwanto, 2014). Perilaku konsumtif merupakan keinginan untuk mengonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang diperlukan secara berlebihan untuk mencapai kepuasan maksimal. Perilaku konsumtif ini terkesan tidak memiliki manfaat baik bagi pelakunya, karena selain dapat menguras pendapatan tetapi juga dapat menimbulkan sifat boros (Dikria & Mintarti, 2016). Semua kegiatan, tindakan, serta proses psikologis yang terus mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan membeli, menggunakan, menghabiskan produk dan jasa yang ada (Sumarwan, 2011). Perilaku konsumtif sering kali dikaitkan dengan kecenderungan belanja, karena berbelanja dapat dijadikan alternatif untuk melepas penat dan stres akibat aktivitas sehari-hari. Manusia yang konsumtif akan rela melakukan dan pengorbanan berbagai hal agar dapat memilikinya.

Berbagai faktor memengaruhi perilaku pembeli saat membeli barang. Faktor-faktor ini dibagi menjadi dua kategori: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal: budaya, kelas sosial, kelompok referensi, keluarga, dan demografi adalah faktor eksternal. Faktor internal: motivasi, harga diri, gaya hidup, dan konsep diri. Engel dkk (2010) Mahasiswa yang berperilaku konsumtif karena keinginan untuk mempercantik diri atau membuat dirinya terlihat lebih baik di mata orang lain diduga memiliki konsep diri negatif. Hal ini terjadi karena mereka berusaha membuat dirinya tampak sempurna di lingkungannya, yang berarti mereka memandang dirinya sendiri dalam kondisi yang buruk. berdasarkan pada fenomena tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara persepsi seseorang tentang diri mereka sendiri dan bagaimana mereka bertindak saat membeli barang dan jasa.

Dunia perkuliahan biasanya cukup identik dengan mahasiswa dan tugas-tugas kuliah. Tugas-tugas kuliah yang diberikan biasanya terdiri dari berbagai macam jenis, seperti membuat makalah, penelitian, presentasi, analisa kasus, dan lain sebagainya. Bentuk dan cara pengerjaan tugas-tugas kuliah itu juga beragam dapat berupa tugas kelompok ataupun tugas mandiri. Banyaknya tuntutan kepada mahasiswa menyebabkan mahasiswa mengalami Burnout, yang mana Burnout sendiri merupakan kondisi emosional di mana seseorang merasa tidak berdaya, tidak memiliki harapan secara fisik dan mental yang disebabkan oleh peningkatan tuntutan suatu rutinitas (Khairrani & Ifdil, 2015).

Schaufel (2002) mengatakan bahwa seseorang yang mengalami tekanan lingkungan maupun psikologi yang lama, akan menyebabkan seseorang mengalami kelelahan atau *burnout*. Burnout yang terjadi dalam bidang akademik dapat disebut dengan *academic burnout*. Burnout dalam bidang akademik disebut dengan *academic burnout* (Schaufeli, 2002). Mahasiswa yang mengalami *academic burnout* akan cenderung absen dalam kelas, mengerjakan tugas dengan tidak baik dan mendapatkan hasil ujian yang buruk sampai berpotensi dikeluarkan dari perguruan tinggi (Law, 2007). *Academic burnout* berpusat pada stres, beban atau psikologis lain yang disebabkan oleh proses pembelajaran yang mahasiswa ikuti sehingga menjadi

pertanda pada individu mengalami kelelahan emosional, kecenderungan depersonalisasi dan perasaan prestasi pribadi yang rendah (Yang, 2004). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *academic burnout* adalah kelelahan yang disebabkan oleh tuntutan berlebih pada energi, kekuatan dan sumber daya yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu kelelahan emosional, depersonalisasi dan penurunan prestasi pribadi. Hal tersebut dirasakan oleh mahasiswa dalam bidang akademik sehingga cenderung menyebabkan absen dalam kelas, mengerjakan tugas dengan tidak baik dan mendapatkan hasil ujian yang buruk.

Ciri-ciri seseorang mengalami *academic burnout* ialah mereka menunjukkan keadaan lelah secara emosional, timbul kecenderungan depersonalisasi dan perasaan prestasi pribadi yang rendah. Pendapat lain mengatakan bahwa *academic burnout* merupakan kejenuhan akademik dapat menjadi penyebab utama terjadinya perbedaan perilaku pada siswa seperti prestasi akademik; kedua, dapat mempengaruhi hubungan mahasiswa dengan fakultasnya di perguruan tinggi; dan pada akhirnya, kelelahan akademik dapat memengaruhi antusiasme siswa terhadap Pendidikan (Charkhabi dkk, 2013). Beberapa gejala burnout terlihat padaterkait dengan Kelelahan, itu manifestasi utama dari kelelahan, digambarkan sebagai fisik dan stres emosional yang disebabkan meningkatnya beban akademik. Dalam dimensi sinisme berupa bentuk dari keengganan siswa dalam belajar, yang dapat menjadi bentuk pertahanan diri (Vale dkk., 2021).

Peneliti kemudian menyimpulkan dari fenomena di atas bahwa ada antara pengaruh *academic burnout* dengan perilaku konsumtif mahasiswa pada waktu tertentu. Hal itu juga yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian yang lain yaitu belum adanya penelitian lain yang meneliti mengenai pengaruh *academic burnout* dengan perilaku konsumtif mahasiswa. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pengetahuan bagi peneliti dan pembaca mengenai pengaruh *academic burnout* dengan perilaku konsumtif mahasiswa. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada mahasiswa untuk lebih memahami mengenai pengaruh *academic burnout* dengan perilaku konsumtif mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti, Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Yang mana penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang berawal dari suatu teori menuju bentuk perolehan Suatu data numerik dari lapangan, Pendekatan dalam penelitian itu merupakan salah satu aspek penting dalam melaksanakan kegiatan penelitian. Pendekatan penelitian kuantitatif disebut juga sebagai pendekatan positivistik.

Menurut Sugiyono (2019) mengemukakan "pendekatan kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk peneliti suatu populasi atau satu sampel tertentu, teknik pengambilan sampel itu pada umumnya dilakukan secara *random*, kumpulan dan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau

statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan". Pendekatan kuantitatif ini digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi berdasarkan hasil pengukuran dari instrumen yang telah divalidasi.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti ketika peneliti membuat pertimbangan tertentu ketika mengumpulkan sampel atau memutuskan sampel untuk tujuan tertentu. karena peneliti menentukan kriteria untuk pengisian Skala adalah bagi mahasiswa yang berumur 16-25 tahun, mahasiswa yang masih aktif berkuliah di Daerah Istimewa Yogyakarta.

1. Uji validitas

Instrumen dalam penelitian ini di uji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas mengukur valid atau tidaknya suatu item dalam kuesioner (Ghozali, 2016). Uji validitas dalam penelitian ini digunakan untuk menguji validitas kuesioner (skala penelitian). Efektivitas mengacu pada sejauh mana suatu alat pengukur secara akurat dan tepat menjalankan fungsinya.. Pedoman standar validitas yang digunakan untuk menentukan valid tidaknya suatu item ini yaitu apabila hasil *corrected item-total correlation* lebih besar dari 0,30 ($\geq 0,30$) (Muhid, 2019). Pada hasil validitas variabel perilaku konsumtif didapatkan nilai validitas dengan kisaran mulai dari 0,372 sampai 0,695. Pada hasil validitas *burnout academic* didapat nilai validitas dengan kisaran mulai dari 0,420 sampai 0,654.

2. Uji reliabilitas

Menggunakan teknik *Cronbach's Alpha*. Rumus *Cronbach's Alpha* digunakan karena instrumen berbentuk kuesioner dengan skala bertingkat. Adapun indikator reliabilitas adalah sebagai berikut: a) Jika nilai alpha 0.90 maka reliabilitas sempurna. Hasil uji reliabilitas dari instrumen tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
<i>Burnout academic</i>	0,879	Reliabel
Perilaku konsumtif	0,906	Reliabel

Berdasarkan dari tabel di atas menunjukkan bahwa dalam item kualitas produk, kualitas pelayanan dan kepuasan konsumen dinyatakan reliabel. Karena berdasarkan keterangan dari masing-masing variabel alpha lebih besar dari r-tabel > 0,265. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa alat ukur ini menunjukkan tingkat reliabel yang sangat tinggi, berarti kuesioner telah memenuhi syarat reliabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Subjek Penelitian

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
18 - 19	25	16,6
20 -21	66	44
22 - 23	56	37,3
24 - 25	3	2
Jumlah	150	100%
Asal Instansi		
Institut Seni Yogyakarta	9	6
STIKES Surya Global	18	12
Universitas Ahmad Dahlan	33	22
Universitas Gajah Mada	26	17,3
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta	28	18,6
Universitas Negeri Yogyakarta	26	17,3
Universitas `Aisyiyah Yogyakarta	10	6,6
Jumlah	150	100%

Berdasarkan tabel di atas, partisipan dalam penelitian ini berjumlah 150 orang relawan. Ada 25 subjek berusia antara 18 - 19 tahun (16,6%), 66 subjek berusia 20 - 21 tahun (44%), 56 subjek berusia 22 – 23 tahun (37,3%) dan 3 subjek berusia 24 – 25 tahun (2%). Selanjutnya subjeknya dengan asal instansi Institut Seni Yogyakarta sebanyak 9 orang (6%), STIKES Surya Global sebanyak 18 orang (12%), Universitas Ahmad Dahlan sebanyak 33 orang (22%), Universitas Gajah Mada sebanyak 26 orang (17,3%), Universitas Muhammadiyah Yogyakarta sebanyak 28 orang (18,6%), Universitas Negeri Yogyakarta sebanyak 26 orang (17,3%), dan Universitas `Aisyiyah Yogyakarta sebanyak 10 orang (6,6%).

Deskripsi Data Penelitian

Tabel 3. Deskripsi Data Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std.Deviation
<i>Burnout Academic</i>	150	29,00	61,00	53,78	5,16
Perilaku konsumtif	150	12,00	35,00	30,03	4,84

Kategorisasi Penelitian

Tabel 4. Hasil Kategorisasi Data Penelitian *Burnout Academic*

Kategori	Rentang Skor	Jumlah	Persentase
Rendah	$X < 25$	21	14%
Sedang	$25 < X \leq 35$	126	84%
Tinggi	$X > 35$	4	2,6%
Total		150	100%

Dari tabel tersebut kategorisasi menunjukkan 21 subjek (14%) yang mengalami *burnout academic* rendah, sebanyak 126 subjek (84%) yang mengalami *burnout academic* sedang, dan 4 subjek (2,6%) yang mengalami *burnout academic* tinggi. Sehingga dapat di nyatakan bahwa mayoritas mahasiswa mengalami *burnout academic* yang sedang selama menjadi mahasiswa yang berarti mahasiswa mampu menghadapi semua kegiatan yang di lakukan selama masa perkuliahan.

Tabel 5. Hasil Kategorisasi Data Penelitian Perilaku Konsumtif

Kategori	Rentang Skor	Jumlah	Persentase
Rendah	$X < 49$	14	9,3%
Sedang	$49 < X \leq 59$	121	80,6%
Tinggi	$X > 59$	15	10%
Total		150	100%

Dari tabel tersebut kategorisasi menunjukkan 14 subjek (9,3%) yang memiliki perilaku konsumtif rendah, sebanyak 121 subjek (80,6%) yang memiliki perilaku konsumtif sedang, dan 15 subjek (10%) yang memiliki perilaku konsumtif tinggi. Dari tabel di atas dapat di nyatakan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki perilaku konsumtif sedang.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan bertujuan untuk mengetahui sebaran data variabel independen dan variabel dependen apakah ada berdistribusi normal atau tidak. Distribusi data dapat dinyatakan normal jika $p > 0,05$, dan jika dan jika $p < 0,05$ maka distribusi data dinyatakan tidak normal (In & Kalimantan, 2023).

Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig (p)	Keterangan
<i>Burnout Academic</i>	0,000	Tidak Normal
Perilaku Konsumtif	0,000	Tidak Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas dapat dilihat bahwa nilai n yakni sebesar 0,000. Hal tersebut berarti bahwa data hasil penelitian dinyatakan berdistribusi tidak normal karena hasil nilai signifikan $0,000 < 0,05$.

Uji Linearitas

Uji linieritas digunakan untuk mendapatkan jawaban apakah variabel bebas mempunyai pengaruh yang linier atau non linier terhadap variabel terikat. Data dinyatakan linier apabila nilai p pada ANOVA tabel 0,05 (Hidayati,2016).

Hasil uji linearitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Hasil Uji Linearitas

Variabel	Deviation from Linearity		Keterangan
	F	Sig (p)	
Burnout Academic Perilaku Konsumtif	9,873	0,000	Tidak Linear

Pada hasil uji linearitas dapat diketahui bahwa nilai signifikan sebesar 0,000. Hasil uji linearitas tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikan kurang dari 0,05 ($0,000 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa adanya penyimpangan yang signifikan antara variabel *burnout academic* serta hubungan dari kedua variabel tersebut di katakan tidak linear.

Hasil Uji Hipotesis

Uji Korelasional Rank Spearman Secara umum, penggunaan uji korelasi dengan teknik rank spearman adalah salah satu cara guna mengetahui sejauh mana korelasi atau hubungan di antara dua variabel atau lebih di suatu penelitian. pengujian korelasional menggunakan teknik rank spearman untuk mengetahui hubungan variabel kompetensi pamong sebagai variabel bebas dan variabel kinerja pamong sebagai variabel terikat. (Sudijono, 2018). Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis dalam penelitian ini diterima atau ditolak. hipotesis ini meliputi variabel bebas (x) yaitu *burnout academic* dan variabel (y) yaitu perilaku konsumtif. Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu menguji tingkat hubungan antara variabel yang korelasikan dengan menggunakan rumus koefisien korelasi oleh Spearman.

Dalam pengujian korelasi menggunakan teknik rank spearman pada penelitian ini dilakukan dengan cara melihat nilai signifikansinya. Apabila nilai signifikansi (2-tailed) lebih besar dari 0,05 maka korelasi atau hubungan di antara kedua variabel tidak ada. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi (2-tailed) lebih kecil dari 0,05 maka terdapat korelasi atau hubungan di antara kedua variabel yang di teliti. Dalam teknik uji korelasi terdapat uji hipotesis, dimana tingkat kriteria pengujian yaitu apabila nilai signifikansi < taraf signifikansi sebesar 0,05 mengindikasikan H0 ditolak dan Ha diterima. Namun, apabila nilai signifikansi > taraf signifikansi sebesar 0,05 mengindikasikan H0 diterima dan Ha ditolak. Untuk mengetahui analisis data dengan uji korelasi menggunakan teknik rank spearman ini, peneliti memanfaatkan perangkat lunak pengolah data statistik SPSS versi 27.0 (Rio Prabandaru & Widodo, 2022)

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Sig (p)	keterangan
<i>Burnout Academic</i> Perilaku Konsumtif	0,209	0,010	Sangat Signifikan

Berdasarkan dari hasil analisis *Spearman Rho*, ditemukan korelasi positif signifikan antara variabel (x) *burnout academic* dan variabel (y) perilaku konsumtif. Dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,209 dengan signifikansi 0,010. Sehingga meskipun data tidak memenuhi asumsi normalitas dan linearitas, ini menunjukkan bahwa variabel X memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Y. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang kuat antara *burnout academic* terhadap perilaku konsumtif mahasiswa.

Tabel 9. Hasil Sumbangsih Efektif Penelitian

Variabel	Koefisien Korelasi	Koefisien Determinan
<i>Burnout</i> terhadap Perilaku Konsumtif	0,676	0,456

Perhitungan dilakukan menggunakan rumus berikut :

$$\begin{aligned} SE &= r^2 \times 100\% \\ &= 0,676 \times 100\% \\ &= 0,456 \times 100\% \\ &= 45,6\% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa hasil dari sumbangsih efektif (SE) pada variabel *Academic Burnout* terhadap variabel perilaku konsumtif sebesar 45,6%.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah di lakukan diketahui bahwa terdapat pengaruh yang sanat signifikan. Hal ini di tunjukan dengan nilai signifikan sebesar 0,010 yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi *butnout academic* maka semakin tinggi perilaku konsumtif mahasiswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siti Maisyaroh & Titin Kholisna (2024) tingkat *Academic Burnout* pada kategori rendah sebanyak 67 orang (19%), kategori sedang sebanyak 222 orang (964%), dan kategori tinggi sebanyak 59 orang (17%). Dan berdasarkan kategorisasi dari aspeknya, yaitu *Exhoution*, *cynicism*, dan *Reduce professional efficacy* memiliki tingkat dominan yang sama, yaitu kategori sedang lebih tinggi dari pada kategori lainnya. *Burnout academic* terjadi disebabkan kondisi di mana siswa mengalami kelelahan karena terlibat dalam kegiatan belajar. Santrock (dalam Tifa, 2021) menggambarkan *burnout academic* sebagai perasaan tidak berdaya dan putus asa yang disebabkan oleh tekanan yang disebabkan oleh studi jangka panjang. Mereka rata-rata mengalami penurunan prestasi pribadi, yang berdampak pada keinginan mereka untuk belajar kedokteran di kampus. Akibat penurunan prestasi akademik mahasiswa kedokteran

Pines dan Aronson (dalam Achmad, 2011) menyatakan bahwa *burnout* adalah salah satu jenis stres atau tekanan psikologis yang dialami seseorang setiap hari. Bias ditandai dengan kelelahan fisik, mental, dan fisik. emosi. *Burnout* adalah ketika seseorang mengalami kelelahan fisik, mental, dan emosional karena stres yang berkepanjangan dalam lingkungan yang memerlukan banyak keterlibatan emosional. Kelelahan dapat menyebabkan penurunan motivasi untuk belajar, sikap negatif, frustrasi, perasaan penolakan terhadap lingkungan, kegagalan, dan rendahnya harga diri (Mc Ghee, Irawati, 2002).

Pada kategorisasi *burnout academic* terhadap perilaku konsumtif mahasiswa diketahui bahwa subjek mendominasi pada tingkat sedang dengan nilai persentase 84%. hal ini bermakna bahwa terdapat banyak mahasiswa yang mengalami *burnout academic* akan tetapi tidak mencapai pada keadaan yang kronis. Faktor-faktor yang mempengaruhi kelelahan mahasiswa secara akademik terdiri atas faktor situasional dan faktor individual. Faktor yang dapat diteliti terhadap kelelahan mahasiswa secara akademik adalah faktor demografis. Faktor demografis dinilai menjadi prediktor yang kuat mempengaruhi kelelahan mahasiswa secara akademik. Sebuah penelitian yang dilakukan pada tahun 2008 oleh tim riset University of Westminster menemukan bahwa berbelanja adalah cara yang paling populer untuk meredakan stres (dalam Aruna, 2022). Menurut Veybitha, Alfansi, Salim, dan Darta (dalam Aruna, 2022), orang mencari hal-hal baru untuk melepaskan rasa kelelahan, stres atau depresi adalah dengan belanja *online*. Dampak dari *burnout* akademik pada mahasiswa pun kemudian dapat dirasakan dari keadaan mental mahasiswa dan keseharian yang dirasakan oleh mahasiswa. Hal ini kemudian menjadikan mahasiswa merasakan perubahan dalam dirinya yang selanjutnya ia harus menyesuaikan perubahan tersebut. Pada keadaan mentalnya, partisipan juga merasakan adanya perubahan seperti mudah untuk takut, lebih emosional, iri terhadap mahasiswa lainnya, dan sebagainya. Penelitian dari Fajriani & Septiari (2015) memaparkan bahwa beban pekerjaan dapat digambarkan sebagai konstruk mental yang kemudian akan mencerminkan ketegangan mental akibat dari melakukan tugas di bawah kondisi tertentu. Selain kepada keadaan mental, hal ini juga kemudian berpengaruh kepada keseharian yang dialami oleh mahasiswa. Pada partisipan, mereka merasakan bahwa terjadi perubahan-perubahan pada diri mereka seperti hilangnya keinginan untuk melakukan rutinitas, pola kehidupan yang berubah, hingga pola tidur yang berubah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Mashuri et al. (2022) bahwa *burnout* dapat berpengaruh kepada keseharian seseorang.

Pada kategorisasi perilaku konsumtif diketahui bahwa subjek mendominasi pada tingkat sedang dengan nilai persentase 80,6%. Hal ini menunjukkan bahwa subjek memiliki kecenderungan untuk mengonsumsi produk secara moderat. Seiring dengan perkembangan zaman, masuknya perilaku konsumtif membawa perubahan pada gaya hidup yang awalnya para mahasiswa membeli sesuatu yang hanya mereka butuhkan saja, menjadi membeli sesuatu yang pada dasarnya tidak dibutuhkan sama sekali, hanya sekedar memenuhi hasrat keinginan semata (Nuro'im & Anasrulloh, 2023). Dengan tidak dapat membedakannya antara kebutuhan dan keinginan maka perilaku konsumtif akan terus mengakar dalam gaya hidup mahasiswa dan dapat

menimbulkan permasalahan dalam kehidupannya. Adapun permasalahan yang dapat dirasakan mahasiswa dari segi ekonomi yaitu tidak lagi dapat mengatur keuangan dengan baik, ketika keinginan yang bersifat ini tidak dikelola dengan baik, hal ini akan membuat mahasiswa mengalami gangguan baik sosial bahkan hingga tidak dapat menemukan jadi dirinya (Octaviana, 2020). Kesadaran akan apa yang sudah dimiliki dan apresiasi terhadap keberkahan yang ada sering kali hilang, sehingga kepuasan selalu tampak berada di luar jangkauan. Sementara itu menurut Lina dan Rosyid (1997) kebiasaan berbelanja seperti fenomena yang telah disebutkan sebelumnya merupakan perilaku konsumtif karena terdapat aktivitas membeli suatu barang tidak lagi berdasarkan pada kebutuhan yang rasional sehingga terjadinya perubahan dalam proses membeli suatu produk yang kini beralih dari yang bersifat kebutuhan menjadi keinginan. Dari fenomena di atas peneliti kemudian menyimpulkan adanya hubungan tingkat *burnout academic* dengan perilakunya dalam berbelanja di masa tertentu. Hal ini didukung oleh Hu dan Zao (dalam Aruna 2022) yang menyatakan bahwa perilaku pembelian dapat berubah saat seseorang berada dalam tekanan atau stres, khususnya saat mereka berada pada tingkat stres yang tinggi. Belanja dianggap dapat mengurangi stres yang dirasakan oleh mahasiswa tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari penelitian di atas, dapat di simpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap variabel *burnout academic* terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. Semakin tinggi *burnout academic* mahasiswa maka semakin tinggi perilaku konsumtifnya. Begitu juga sebaliknya jika perilaku konsumtifnya tinggi maka *burnout academic*-nya juga tinggi. Namun demikian, penelitian yang dilakukan memiliki beberapa kelemahan yang dapat dijadikan saran dalam penelitian selanjutnya. Kelemahan pertama dalam penelitian ini berkaitan dengan sampel yang berfokus hanya di Daerah Istimewa Yogyakarta. sehingga di diharapkan pada penelitian lanjutan dapat menggunakan sampel yang lebih luas jangkauannya. Kelemahan kedua berkaitan dengan hasil uji sumbangsih efektif pada variabel *burnout academic* yang tidak terlalu banyak dan lebih banyak dijelaskan dengan variabel tak terukur lainnya. Sehingga penelitian lanjutan dapat menggunakan variabel bebas selain perilaku konsumtif agar mendapatkan hasil sumbangsih efektif yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, R. T., & Santhoso, F. H. (2019). Hubungan antara gaya hidup hedonis dengan perilaku konsumtif pada remaja. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 3(3), 131. <https://doi.org/10.22146/gamajop.44104>
- Aruan, P. J. N. (2022). Hubungan antara stres akademik dengan perilaku konsumtif pada mahasiswa di Kota Medan. *Laporan Penelitian*, 1–32. Retrieved from <http://www.ummy.ac.id/>
- Aruan, P. J. N. (2022). Hubungan antara stres akademik dengan perilaku konsumtif pada mahasiswa di Kota Medan. *Laporan Penelitian*, 1–32. Retrieved from www.ummy.ac.id

- Charkhabi, M., Abarghuei, A., & Hayati, D. (2013). The association of academic burnout with self-efficacy and quality of learning experience among Iranian students. *SpringerPlus*, 2(1), 677. <http://www.springerplus.com/content/2/1/677>
- Engel, J. F., Blackwell, R. D., & Miniard, P. W. (1994). *Consumer behaviour* (8th ed.). The United States of America: The Dryden Press.
- Ghozali, I. (2017). *Teori, konsep dan aplikasi dengan IBM SPSS 24* (Cetakan ke-3). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hafsyah, A. H. (2020). Pengaruh kepuasan konsumen, perilaku konsumtif, dan gaya hidup hedonis terhadap transaksi online (e-commerce). *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1, 94–103. Retrieved from <http://ojs.stiesa.ac.id/index.php/prisma/article/view/695>
- Hidayati, I. (2014). Hubungan antara burnout dengan motivasi berprestasi akademik pada mahasiswa yang bekerja. *Jurnal Psikologi*.
- Khairani, Y., & Ildil, I. (2015). Konsep burnout pada mahasiswa bimbingan dan konseling. *Konselor*, 4(4), 208. <https://doi.org/10.24036/02015446474-0-00>
- Law, D. W. (2007). Exhaustion in university students and the effect of coursework involvement. *Journal of American College Health*, 55(4), 239–245. <https://doi.org/10.3200/JACH.55.4.239-245>
- Luas, G. N., Irawan, S., & Windrawanto, Y. (2023). Pengaruh konsep diri terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(1), 1–7. <https://doi.org/10.24246/j.js.2023.v13.i1.p1-7>
- Maisyaroh, S., & Kholisna, T. (2024). Pengaruh academic burnout terhadap motivasi belajar mahasiswa. *Psikodinamika: Jurnal Literasi Psikologi*, 4(1), 001–014. <https://doi.org/10.36636/psikodinamika.v4i1.3936>
- Mashuri, Y. A., et al. (2022). Burnout dan kualitas hidup civitas akademika pada masa pandemi COVID-19: Studi di Universitas Sebelas Maret. *Biomedika*, 14(1), 10–19. <https://doi.org/10.23917/biomedika.v14i1.13280>
- Muhebby. (2020). *Muhebby_E20152037*.
- Muhid, A. (2019). *Analisis statistik: 5 langkah praktis analisis statistik dengan SPSS for Windows* (Edisi ke-2). Sidoarjo: Zifatama Jawara.
- Mujahidah, N. A. (2020). Analisis perilaku konsumtif dan penanganan (Studi kasus pada satu peserta didik di SMK Negeri 8 Makasar). *Laporan Penelitian*, 1–18. Retrieved from <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/18970>
- Nurmayani, A., & Hudiyah, A. H. (2023). Penerapan ergonomi dalam merancang fasilitas penunjang pembuatan kue kering pada UMKM. *Jurnal Kalimantan*, 3(1).
- Nuro'im, A., & Anasrulloh, M. (2023). Pengaruh gaya hidup hedonis dan media sosial terhadap perilaku konsumtif mahasiswa program studi pendidikan ekonomi semester IV, VI, dan VIII Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung tahun akademik 2022/2023. *Jurnal Economina*, 2(9), 2294–2309.

<https://doi.org/10.55681/economina.v2i9.811>

- Octaviana, R. (2020). Konsep konsumerisme masyarakat modern dalam kajian Herbert Marcuse. *Jaafi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 5(1), 121–133.
- Permatasari, D., Latifah, L., & Pambudi, P. R. (2021). Studi academic burnout dan self-efficacy mahasiswa. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 4(2).
- Pines, A., & Aronson, E. (1989). *Career burnout: Causes and cures*. New York: The Free Press.
- Prabandaru, R., & Widodo. (2022). Hubungan kompetensi dengan kinerja pamong belajar pada program pendidikan kesetaraan paket B di SKB Gresik. *J+PLUS: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, 11(2), 105.
- Rosyid, L. (1997). Perilaku konsumtif berdasarkan locus of control pada remaja. *Psikologika*, 5–13.
- Schaufeli, W. B., Martínez, I. M., Pinto, A. M., Salanova, M., & Barker, A. B. (2002). Burnout and engagement in university students: A cross-national study. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 33(5), 464–481. <https://doi.org/10.1177/0022022102033005003>
- Sudijono, A. (2018). *Pengantar statistik pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Tribuana, L. (2020). Mahasiswa. *Jurnal Keuangan dan Akuntansi*.
- Yang, H. J. (2004). Factors affecting student burnout and academic achievement in multiple enrollment programs in Taiwan's technical-vocational colleges. *International Journal of Educational Development*, 24(3), 283–301. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2003.12.001>